

## EKSPLORASI TRANSKULTURAL PERILAKU PEMBERIAN MAKAN BALITA: STUDI KUALITATIF DI MASYARAKAT PESISIR

Ni Luh Agustini Purnama<sup>1\*</sup>, Veronica Silalahi<sup>2</sup>, Baswara Yua Kristama<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Katolik St Vincentius a Paulo Surabaya

<sup>2</sup>Program Studi Profesi Ners STIKES Katolik St Vincentius a Paulo Surabaya

<sup>3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya

Email Korespondensi: niluh.purnama20@gmail.com

Disubmit: 26 Agustus 2025

Diterima: 03 Juni 2026

Diterbitkan: 01 Juli 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v6i7.22295>

### ABSTRACT

*Feeding behavior in children under five years is an important factor in nutritional needs that influence nutritional status and subsequent eating behavior. Parents' feeding behavior is also influenced by culture. The purpose of this study was to explore feeding behavior in children under five years in the context of coastal communities using a qualitative approach based on transcultural nursing theory. This study is qualitative in nature, employing a participatory action research approach. Ten mothers with children under five, two Posyandu cadres, and one midwife from Desa Gisikcemandi, Sidoarjo, participated in this study. Participants were selected using purposive sampling techniques. Data collection was conducted using focus group discussions (FGD) and in-depth interviews. The interview and FGD guides were developed based on the 7 components of the Sunrise Model from the transcultural nursing theory to explore parents' perceptions regarding feeding behaviors. The study identified 4 themes: feeding strategies for children, utilization and management of marine resources, economic and nutritional health challenges, and responses to health interventions.*

**Keywords:** Feeding, Under Five Years, Transcultural.

### ABSTRAK

Perilaku pemberian makan pada Balita merupakan salah satu faktor penting untuk memenuhi kebutuhan nutrisi sehingga mempengaruhi status gizi dan perilaku makan anak selanjutnya. Perilaku orang tua dalam pemberian makan pada anak juga dipengaruhi budaya. Tujuan penelitian mengeksplorasi secara mendalam perilaku pemberian makan balita dalam konteks budaya masyarakat pesisir melalui pendekatan kualitatif berbasis teori keperawatan transkultural. Desain penelitian kualitatif dengan pendekatan *participatory action research*. Partisipan dalam penelitian ini adalah 10 orang ibu yang memiliki Balita, 2 kader posyandu dan 1 Bidan Desa di Desa Gisikcemandi Sidoarjo. Pemilihan partisipan dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dengan teknik *focus group discussion* (FGD) dan wawancara mendalam. Panduan wawancara dan FGD disusun berdasarkan 7 komponen Sunrise Model dari teori *transcultural nursing* untuk mengeksplorasi persepsi orang tua terkait perilaku dalam pemberian

makan. Hasil penelitian ditemukan 4 tema yaitu strategi pemberian makan anak, pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya laut, tantangan ekonomi dan kesehatan gizi dan respon terhadap intervensi kesehatan.

**Kata Kunci:** Pemberian Makan, Balita, Transkultural.

## PENDAHULUAN

Balita merupakan periode penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yang sangat dipengaruhi oleh pola asuh, termasuk praktik pemberian makan. Pemenuhan gizi yang adekuat pada fase ini berperan penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional, kognitif, dan fisik anak. Masalah gizi anak seperti stunting, wasting, dan underweight masih menjadi tantangan kesehatan di Indonesia (Utami & Mubasyiroh, 2019).

Hasil survey Status Gizi Indonesia tahun 2022 menunjukkan bahwa 21,6% anak balita di Indonesia stunting, 7,7% wasting, 17,7% underweight, dan 3,5% overweight. Di Jawa Timur sendiri sebesar 19,2% balita mengalami stunting, 7,2% wasting, 15,8% underweight dan 3,6% overweight (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Masalah gizi pada anak memerlukan perhatian khusus karena akan dapat menyebabkan peningkatan kesakitan, kematian, mempengaruhi kecerdasan serta hambatan pertumbuhan dan perkembangan (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Sebuah penelitian yang dilakukan di Wilayah Pesisir Desa Cemandi Sidoarjo menunjukkan dari 27 anak yang diukur, terdapat 18,5% mengalami stunting. Meskipun anak-anak tinggal di wilayah dengan banyak sumber protein hewani tetapi konsumsi lauk hewani masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan sumber daya alam tidak secara otomatis menjamin pola makan yang baik (Mundiastuti et al., 2023)

Perilaku pemberian makan yang dilakukan oleh orang tua merupakan salah satu faktor penting untuk memenuhi kebutuhan nutrisi sehingga mempengaruhi status gizi anak dan perilaku makan anak selanjutnya (Qiu et al., 2023; Purnama, 2021; Mandara et al., 2024). Menurut penelitian, ada beberapa masalah terkait dengan perilaku orang tua dalam pemberian makan anak seperti menggunakan makanan manis sebagai hadiah untuk mengontrol anak, tidak memiliki kontrol atas apa yang dimakan anak, menggunakan makanan untuk mengontrol emosi anak, (Kutbi & Mosli, 2024; Winarni & Purnama, 2017) dan orang tua cenderung mengikuti keinginan anak daripada memutuskan apa yang seharusnya dimakan anak (Astuti et al., 2024).

Anak-anak memiliki indeks massa tubuh yang lebih rendah ketika orang tua memberikan tekanan untuk makan (Shloim et al., 2015; Purnama, 2023). Saat orang tua membiarkan anak memilih dan memakan apa yang mereka suka, apabila pilihan makanan yang disediakan orang tua tidak mengandung zat gizi yang seimbang dapat menyebabkan anak mengalami gizi lebih (Purnama et al., 2015).

Budaya mempengaruhi konsep individu tentang kesehatan dan perilakunya (Betancourt, 2015). Perilaku orang tua dalam pemberian makan pada anak juga dipengaruhi budaya. Keadaan budaya yang berbeda pada masyarakat menyebabkan kondisi status gizi yang berbeda pula pada anak (Purnama et al., 2024). Terdapat

hubungan nilai budaya dan gaya hidup dengan stunting pada balita (Yunitasari et al., 2020). Faktor budaya dan kebiasaan memengaruhi keputusan orang tua dalam menyusun jenis makanan yang diberikan, frekuensi makan, serta cara penyajiannya. *Transcultural nursing* yang dikembangkan oleh Leininger menekankan pentingnya pemahaman terhadap nilai-nilai budaya dalam praktik keperawatan (Betancourt, 2015).

Penelitian sebelumnya banyak menyoroti masalah gizi pada balita di wilayah pesisir dari aspek kuantitatif, seperti prevalensi stunting, underweight, atau wasting (Choliq et al., 2020; Gunawan et al., 2020; Candarmaweni & Rahayu, 2020). Namun, studi yang secara mendalam mengeksplorasi dimensi budaya dalam perilaku pemberian makan, khususnya dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti orang tua yang mempunyai balita, kader kesehatan, dan tenaga kesehatan, masih terbatas. Padahal, pemahaman yang komprehensif mengenai faktor budaya yang memengaruhi perilaku pemberian makan sangat penting untuk membuat upaya nutrisi yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi secara mendalam perilaku pemberian makan balita dalam konteks budaya masyarakat pesisir melalui pendekatan kualitatif berbasis teori keperawatan transkultural.

## KAJIAN PUSTAKA

### Perilaku pemberian makan

Perilaku pemberian makan adalah suatu respon atau reaksi yang dilakukan oleh orang tua dalam memberikan makanan termasuk menyiapkan menu yang sesuai dengan usia anak disertai dengan jumlah yang dibutuhkan untuk

menunjang tumbuh kembang anak (Winarsih, 2018). Perilaku pemberian makan merupakan suatu respon atau reaksi yang dilakukan oleh orang tua dalam memberikan makanan termasuk menyiapkan menu yang sesuai dengan usia anak disertai dengan jumlah yang dibutuhkan untuk menunjang tumbuh kembang anak (Winarsih, 2018).

Studi ini juga mendukung gagasan bahwa perilaku pemberian makan orang tua dapat memengaruhi status nutrisi anak. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara perilaku orang tua dalam pemberian makan dengan status nutrisi anak (Purnama et al., 2017). Makanan yang diberikan kepada balita harus selalu bervariasi karena mereka lebih tertarik pada lingkungan dan keterampilan motorik daripada makanan. (Rusilanti et al., 2015)

Izwardy (2018) menyatakan bahwa penyebab stunting termasuk praktik pengasuhan yang buruk, yang dikaitkan dengan perilaku pemberian makan ibu. Uliyanti, Tamtomo, & Anantanyu (2017) melakukan penelitian tentang variabel yang berhubungan dengan stunting, menemukan bahwa perilaku pemberian makan yang berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kejadian stunting. Winarsih (2018) menyatakan bahwa biasanya anak-anak mengalami masalah gizi jika mereka makan makanan yang tidak sehat, yang berhubungan dengan perilaku orang tua dalam pemberian makan

### Trancultural nursing

*Transcultural Nursing* (Keperawatan transcultural) adalah suatu bidang studi budaya yang berkaitan dengan proses pendidikan dan praktik keperawatan yang

menekankan perbedaan dan kesamaan budaya dengan mempertimbangkan perilaku *caring*. Nilai-nilai sehat dan sakit didasarkan pada keyakinan dan pola-pola perilaku. Tujuannya adalah untuk mengembangkan sumber daya pengetahuan dan pengetahuan yang dapat diterapkan pada praktik asuhan keperawatan yang unik dan universal di masyarakat tertentu (Leininger, 2002).

Sunrise Model dari teori Leininger sebagai lambang/symbol perawatan. Suatu kekuatan untuk memulai pada puncak dari model ini dengan pandangan dunia dan keistimewaan struktur sosial untuk mempertimbangkan arah yang membuka pikiran yang mana ini dapat mempengaruhi kesehatan dan perawatan atau menjadi dasar untuk penelitian yang berfokus pada keperawatan profesional dan sistem perawatan kesehatan secara keseluruhan. Menurut model ini, tubuh manusia terkait dan tidak dapat dipisahkan dengan budaya mereka. Model ini merupakan suatu alat yang produktif untuk memberikan panduan dalam pengkajian dan perawatan yang sejalan dengan kebudayaan serta penelitian ilmiah.

Terdapat 7 komponen yang ada pada "Leininger's Sunrise models" dalam teori keperawatan transkultural Leininger antara lain : faktor teknologi (*technological factors*), faktor agama dan falsafah hidup (*religious and philosophical factors*), faktor sosial dan keterikatan kekeluargaan (*kinship & social factors*), faktor nilai-nilai budaya dan gaya hidup (*cultural values & lifeways*), faktor kebijakan dan peraturan rumah sakit yang berlaku (*political and legal factors*), faktor ekonomi (*economical factors*), faktor pendidikan (*educational factors*)

Perencanaan dan implementasi transkultural nursing menawarkan tiga strategi sebagai pedoman antara lain: Mempertahankan budaya (*cultural care preservation/ maintenance*) jika budaya klien tidak mengganggu dengan kesehatan; negosiasi budaya (*cultural care accomodation/ negotiation*) dimana intervensi untuk membantu klien menyesuaikan diri dengan budaya baru yang lebih menguntungkan kesehatannya serta mendukung peningkatan kesehatan; restrukturisasi budaya (*cultural care repartening/reconstruction*) bila budaya yang dimiliki berdampak negatif pada kesehatan.

#### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif menggunakan pendekatan *participatory action research* untuk menggali persepsi orang tua terkait perilaku dalam pemberian makan di wilayah pesisir Desa Gisikcemandi Sidoarjo.

Panduan wawancara dan FGD disusun berdasarkan 7 komponen Sunrise Model dari teori transcultural nursing untuk mengeksplorasi persepsi orang tua terkait perilaku dalam pemberian makan yang meliputi faktor teknologi, faktor agama dan falsafah hidup, faktor sosial dan keterikatan kekeluargaan, faktor nilai-nilai budaya dan gaya hidup, faktor kebijakan dan peraturan rumah sakit yang berlaku, faktor ekonomi dan faktor pendidikan (Leininger, 2002).

Partisipan dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki Balita, kader posyandu dan Bidan Desa di Gesa Gisikcemandi Sidoarjo. Pemilihan partisipan dengan tehnik *purposive sampling*. Pengumpulan data dengan 2 cara yaitu dengan tehnik *focus group discussion* (FGD) pada ibu yang memiliki balita serta wawancara mendalam pada kader

posyandu dan petugas puskesmas. FGD dilakukan di Balai Gisikcemandi yang diikuti oleh 10 partisipan, wawancara mendalam dengan 2 orang kader posyandu dan 1 petugas puskesmas.

Penelitian ini dilakukan setelah mendapatkan keterangan kelayakan etik dari komisi etik penelitian kesehatan STIKES Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya dengan No. 01/Stikes Vinc/KEPK/VI/2025 dan mendapat ijin dari tempat penelitian.

Analisis data dengan menggunakan pendekatan *Thematic Analysis* (Braun & Clarke, 2006). Proses analisis datanya mencakup: familiarisasi dengan data, coding awal (*initial codes*), pencarian tema (*searching for themes*), meninjau tema (*reviewing themes*), mendefinisikan dan menamai tema (*defining and naming themes*), menulis laporan (*producing the report*)

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik partisipan

Tabel 1. Karakteristik partisipan *focus group discussion* (FGD)

Kode	Umur (tahun)	Tingkat pendidikan	Pekerjaan	Usia anak (bulan)	Status Gizi anak (berdasarkan KMS)
P1	33	SMA	Ibu Rumah tangga	40	Normal
P2	41	SMP	Karyawan Pabrik	36	Normal
P3	38	SMP	Ibu Rumah tangga	48	Berat badan sangat kurang
P4	17	SMP	Ibu Rumah tangga	18	Normal
P5	23	SMP	Ibu Rumah tangga	38	Berat badan kurang
P6	24	SMP	Ibu Rumah tangga	42	Normal
P7	28	SMA	Ibu Rumah tangga	38	Normal
P8	29	SMP	Ibu Rumah tangga	26	Normal
P9	32	SMA	Ibu Rumah tangga	50	Normal
P10	24	SMP	Ibu Rumah tangga	30	Normal

Tabel 1 menunjukkan bahwa partisipan pada kegiatan *focus group discussion* (FGD) sebanyak 10 ibu yang memiliki balita dengan status gizi balita sebagian besar normal, ada 1 status gizi anak berdasarkan KMS berada pada kategori berat badan sangat kurang dan 1 balita mengalami berat badan kurang. Sebagian besar partisipan adalah ibu rumah tangga dengan pendidikan terbanyak adalah tamat SMP. Semua partisipan dengan status menikah dan semua suami bekerja sebagai nelayan.

Partisipan wawancara mendalam adalah 2 orang kader posyandu yang berusia 40 dan 45 tahun dengan tingkat pendidikan terakhir SMA dan S1. Wawancara mendalam juga dilakukan pada 1 orang bidan desa berusia 50 tahun yang juga merupakan petugas Puskesmas.

Berdasarkan analisis data hasil *focus group discussion* (FGD) dan wawancara mendalam diperoleh empat tema utama yang merepresentasikan dinamika perilaku pemberian makan anak

dalam konteks budaya pesisir. Tema-tema tersebut antara lain strategi pemberian makan anak, pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya laut, tantangan ekonomi dan kesehatan gizi dan respon terhadap intervensi kesehatan.

#### **Strategi pemberian makan anak**

Tema strategi pemberian makan anak menghasilkan 2 sub tema yaitu membujuk dengan hadiah (es, permen) dan menuruti keinginan makan anak (makan nasi hanya kuah soto atau rawon, menolak makan ikan, lebih suka makanan frozen food, makan mie instan, susu UHT, snack). Berikut beberapa ungkapan partisipan.

*“Anaknya nggak mau makan terus tak bilang kalau mau makan tak belikan es atau permen gitu, tapi cuma dibohongi aja” (Ibu 4)*

*“anaknya paling suka soto, rawon makan pakai kuah dan nasi, atau sayur sop mau kadang tak belikan chicken nugget yang sudah jadi itu mbak, yang dijula dibakol sosis itu, telur juga mau putihnya aja kuningnya nggak mau” - (Ibu 1)*

*“Klo gaada kuah ya terpaksa pop mie ya di kasi nasi, Makan popmie nggak mesti, kalau anaknya minta saja, ya kadang 1 minggu 1 kali, kadang juga ga nentu” - (Ibu 3)*

#### **Pemanfaatan dan Pengelolaan Sumber Daya Laut**

Tema ini menghasilkan 4 sub tema yaitu ikan tangkapan lebih banyak dijual daripada dikonsumsi, hanya bagian sisa sortiran yang dimakan keluarga, masih jarang olahan ikan kreatif dibuat sendiri, tidak ada pantangan makanan laut. Berikut kutipan pernyataan partisipan:

*“Hasil tangkapannya lebih sering di jual. Hasil ikan laut lebih banyak yang dijual, daripada dimakan sendiri. Misalnya, ada ikan*

*yang tidak ada kepala, atau ada cacat, maka itu yang dimakan sendiri. Bila semua ikan tangkapan bagus, maka semua dijual” (Ibu 1)*

*“Hasil sisa sortiran di makan sendiri, kayak kepalanya ikan kepotong tapi masih layak makan. fresh tapi tidak masuk sortir” (Ibu 5)*

*“Pernah buatin anak saya nugget dari ikan, ribet mbak mending beli yang sudah jadi, ada nugget, sosis kadang beli ayam goreng tepung tapi yang disukai tepungnya aja yang dimakan tepungnya aja” (Ibu 10)*

*“Ya, masak ikan goreng, masak buat anaknya juga, kadang mau kadang nggak, klo tidak mau ya akhirnya ibunya yang makan makannanya, makanya ibunya yang jadi tambah gemuk hahahaha” (Ibu 7)*

*“Nggak ada pantangan, klo melaut dapat ikan ya boleh dimakan, apa saja boleh kayak udang, kerang ya boleh klo mau” (Ibu 2)*

#### **Tantangan Ekonomi dan Kesehatan Gizi**

Tema ini menghasilkan 3 sub tema yaitu penghasilan dari melaut tidak menentu, pengeluaran makan harian terbatas, ada Anak dengan berat badan kurang. Beberapa cuplikan ungkapan partisipan

*“Setiap hari melaut, paling engga 12 jam dilaut, pulangnye siang atau sore tergantung pakai jaring atau tidak dan tergantung ikannya jadi penghasilannya nggak menentu” (Ibu 6)*

*“ pergi melaut nggak mesti setiap hari tergantung cuaca, biasanya sih setiap hari tapi akhir-akhir ini anginnya agak kenceng dan suami saya nggak pakai perahu sendiri jadi ya nggak sebanyak penghasilan yang punya perahu sendiri, suami saya pakai perahu punya pakdhenya, paling biasanya dapat 70-100 ribu setiap melaut ya nggak mesti sih tergantung hasil tangkapan, tp*

sekarang harga udang lumayan mahal apalagi klo dapat yang gede2 ya bisa lebih 100 ribu dapetnya setiap kalo melaut” (Ibu 1)

“pengeluaran buat makan kalau ada ikan dari hasil tangkapan ya 50.000 an kalau gak ada ya bisa sampai 100.000an, makan untuk satu keluarga” (Ibu 7)

“kalau anaknya makannya nggak baik maka ya paling jadi mudah sakit dan dapat raport merah dari posyandu karena anaknya kurus” (Ibu 3)

“sebagian besar normal, ada di Pos penimbangan 1, 2 anak BBK bawah garis kuning di KMS, pos penimbangan 2 ada 3 anak, malah ada 2 itu kakak adik, BBK yang umur 4 tahun adiknya beratnya cuma 13 kg, klo di pos 3 ini juga ada 2 anak, tp tidak sampai stunting”(Petugas Puskesmas)

### Respon Terhadap Intervensi Kesehatan

Pada tema ini terdapat 4 sub tema yaitu sudah ada penyuluhan dan PMT dari puskesmas, edukasi tidak selalu diterapkan, PMT belum efektif, Ibu dianggap kurang telaten, tingkat

pendidikan memengaruhi penerimaan informasi

“PMT di posyandu tiap bulan dibuat oleh kader secara berdirian, masing-masing pos penimbangan ada 12 kader, ya gantian kayak buat puding dari telo kasi susu dikit, kacang ijo, belum pernah buat olahan ikan takut amis trus anaknya nggak suka. Klo untuk anak BBK dikasi nasi jadi dimasakin kader juga kayak nasi ada sop, tempe, tahu, telur ya kadang lauknya ikan goreng” (Kader Posyandu)

“BB tidak naik sesuai grafik pada KMS ada bahkan di pos 2 tadi yang kakak adik masih BGM, ibunya rata-rata nggak telaten mbak, kita juga nggak tau makanannya yang PMT untuk anak kurang gizi itu dimakan anak atau tidak.” (Petugas Puskesmas)

“Kalo anaknya susah makan ya sudah dibiarkan tidak ada upaya. Rata-rata ibunya kan lulus SMP jika diajarin juga susah” (Petugas Puskesmas)

### PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan ibu sebagai pengasuh yang dominan dalam pemberian makan anak. Strategi dalam pemberian makan yang dilakukan membujuk dengan hadiah (es, permen) dan menuruti keinginan makan anak (makan nasi hanya kuah soto atau rawon, menolak makan ikan, lebih suka makanan frozen food, makan mie instan, susu UHT, snack). Strategi ini merefleksikan upaya orang tua untuk memastikan anak tetap makan, namun berpotensi menimbulkan pola makan yang kurang sehat dan berdampak pada tumbuh kembang anak. Hasil ini juga sejalan Purnama et al., (2015) bahwa ibu

menggunakan makanan sebagai hadiah seperti makanan ringan atau bergula hal ini dapat menyebabkan Makanan yang diberikan sebagai hadiah lebih disukai daripada makanan yang penting untuk kesehatan, yang berdampak pada tingkat konsumsi makanan yang tidak sehat.

Dalam pemberian makan yang dilakukan ibu di pesisir cenderung menuruti keinginan makan anak menunjukkan fleksibilitas sekaligus keterbatasan orang tua dalam mengarahkan pola makan. Ibu tidak memberikan anak makan ikan karena anak tidak mau. Penelitian lain yang dilakukan Astuti et al., (2024) juga

menunjukkan bahwa salah satu alasan ibu tidak memberikan anak makan ikan karena anak tidak suka makan ikan. Pada penelitian ini ibu mengungkapkan bahwa umumnya ikan yang diolah dengan digoreng dan anak-anak tidak suka amis dari ikan tersebut sehingga ibu mengganti lauk dengan makanan yang disukai anak seperti mie instan atau makan nasi hanya pakai kuah saja seperti kuah soto atau kuah rawon. Anak yang hanya mau makan nasi dengan kuah soto/rawon, menolak ikan, lebih memilih *frozen food*, mi instan, susu UHT, atau *snack*, mencerminkan adanya preferensi makanan praktis dan cepat saji yang kurang bergizi.

Menurut teori Transcultural Nursing Leininger, perilaku seseorang dipengaruhi oleh nilai budaya, kepercayaan, dan kebiasaan keluarga (Leininger, 2002). Dalam konteks budaya pesisir, ikan yang seharusnya menjadi sumber protein utama justru ditolak oleh sebagian anak. Hal ini dapat dihubungkan dengan faktor rasa, kebiasaan keluarga, atau pengalaman makan sebelumnya. Orang tua di wilayah pesisir mungkin memiliki keterbatasan pengetahuan tentang variasi pengolahan ikan, sehingga anak lebih tertarik pada makanan instan yang memiliki cita rasa lebih kuat dan praktis.

Strategi menuruti keinginan anak sering dipilih karena orang tua khawatir anak tidak mendapatkan cukup asupan makanan apabila dipaksa. Namun, strategi ini berisiko memperkuat perilaku *picky eater* dan mengurangi asupan gizi seimbang. Hal ini juga didukung penelitian yang dilakukan Taylor & Emmett, (2019) ibu yang cenderung menuruti keinginan makan anak terutama penyediaan makanan siap saji memprediksi kebiasaan pilih-pilih makanan di kemudian hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ikan tangkapan dijual dan hanya sisa sortiran yang dikonsumsi untuk makan keluarga. Hal ini mencerminkan peran strategis hasil laut sebagai sumber utama pendapatan keluarga. Hal ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menyebutkan bahwa keluarga nelayan di daerah pesisir sering memprioritaskan penjualan hasil laut dibandingkan konsumsi rumah tangga, karena kebutuhan ekonomi lebih mendesak dibandingkan pemenuhan gizi (Alfani et al., 2025). Konsekuensinya, meskipun tinggal di wilayah kaya protein hewani, anak-anak dan keluarga nelayan justru berisiko mengalami ketidakcukupan gizi apabila tidak ada pengelolaan pangan rumah tangga yang seimbang. Padahal, penelitian membuktikan bahwa ikan merupakan sumber protein, asam lemak omega-3, serta vitamin dan mineral penting yang mendukung pertumbuhan anak dan kesehatan keluarga (Alfani et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa olahan ikan kreatif masih jarang dibuat oleh ibu-ibu di wilayah pesisir Gisikcemandi. Hasil ini dapat mengindikasikan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam memvariasikan menu berbasis hasil laut. Hal ini berpotensi membuat anak merasa bosan dan menolak ikan, sehingga lebih memilih makanan instan atau modern yang lebih menarik secara rasa. Menurut teori Transcultural Nursing Leininger, praktik pemanfaatan pangan sangat dipengaruhi oleh budaya, kearifan lokal, dan pola kebiasaan keluarga (Betancourt, 2015). Kurangnya inovasi dalam mengolah hasil laut dapat menjadi salah satu faktor yang menghambat optimalisasi potensi pangan lokal. Oleh karena itu, edukasi mengenai pengolahan ikan

(misalnya nugget ikan, abon ikan, bakso ikan, atau otak-otak) menjadi penting untuk meningkatkan daya terima anak dan pemanfaatan hasil laut di rumah tangga.

Para ibu mengungkapkan tidak ada pantangan terhadap makanan laut dalam masyarakat pesisir menjadi potensi positif, karena secara budaya tidak ada hambatan dalam mengonsumsi ikan. Berbeda dengan beberapa komunitas di daerah lain yang memiliki tabu makanan tertentu, masyarakat pesisir di desa Gisikcemandi memiliki peluang besar untuk meningkatkan konsumsi ikan apabila pengetahuan dan keterampilan pengolahan ditingkatkan.

Pada tema respon terhadap intervensi kesehatan menggambarkan bagaimana masyarakat pesisir, khususnya para ibu, menyikapi program kesehatan yang diberikan oleh puskesmas. Sudah ada penyuluhan dan PMT dari puskesmas, menunjukkan bahwa layanan kesehatan tingkat primer telah melakukan intervensi melalui kegiatan edukasi gizi dan pemberian makanan tambahan (PMT). Hal ini sejalan dengan kebijakan nasional yang menekankan peran puskesmas dalam pencegahan masalah gizi balita, salah satunya melalui program PMT lokal dan penyuluhan gizi (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Namun, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa meskipun program sudah berjalan, dampaknya masih terbatas.

PMT belum efektif, memperlihatkan adanya kendala dalam implementasi program. PMT seringkali tidak sesuai dengan selera anak atau kurang variatif sehingga tidak meningkatkan asupan gizi secara optimal. Beberapa studi menunjukkan bahwa keberhasilan PMT sangat bergantung pada keterlibatan keluarga dalam menyiapkan makanan tambahan

berbasis bahan lokal yang menarik sehingga disukai anak (Ramadhan et al., 2019)

Edukasi yang di dapat dari Puskesmas tidak selalu diterapkan, hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik. Para ibu sebenarnya sudah menerima informasi melalui penyuluhan, tetapi penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih rendah. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti budaya, keterbatasan ekonomi, maupun kebiasaan lama dalam pemberian makan anak (Dayanti & Simbolon, 2022; Scheidecker et al., 2025). Penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa pengetahuan gizi tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku gizi (Mahdhiya et al., 2024)

Pada sub tema ibu kurang telaten dan tingkat pendidikan memengaruhi penerimaan informasi. Ibu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mudah menerima dan menerapkan informasi gizi dibandingkan ibu dengan pendidikan rendah (Dayanti & Simbolon, 2022). Selain itu, kesabaran dan ketekunan ibu dalam mendampingi anak makan menjadi kunci keberhasilan intervensi. Temuan ini sejalan dengan teori Leininger tentang *transcultural nursing*, di mana penerimaan dan praktik kesehatan sangat dipengaruhi oleh nilai, pengalaman, serta tingkat pengetahuan individu (Leininger, 2002).

## KESIMPULAN

Hasil eksplorasi transkultural perilaku pemberian makan Balita di masyarakat pesisir ditemukan 4 tema yaitu strategi pemberian makan anak, pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya laut, tantangan ekonomi dan kesehatan gizi dan respon terhadap intervensi

kesehatan. Strategi intervensi berbasis budaya lokal perlu dilakukan dengan melibatkan ibu melalui edukasi gizi berbasis budaya lokal, serta pelatihan olahan hasil laut agar lebih menarik dan mudah diterima anak.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Direktorat Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DPPM), Direktorat Jenderal Riset Dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, Dan Teknologi atas dana hibah penelitian dosen pemula tahun anggaran 2025 dengan Kontrak No. 63/Stikes.Vinc/LPPM-Hibah/V/2025.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfani, H., Zamzami, L., & Syahrizal. (2025). Pengetahuan Masyarakat dan Faktor Penyebab Stunting pada Komunitas Nelayan di Sumatera Barat. *Indonesian Journal of Anthropology*, 10(1).
- Astuti, Y., Paek, S. C., Meemon, N., & Marohabutr, T. (2024). Analysis of traditional feeding practices and stunting among children aged 6 to 59 months in Karanganyar District, Central Java Province, Indonesia. *BMC Pediatrics*, 24(1), 1-19. <https://doi.org/10.1186/s12887-023-04486-0>
- Betancourt, D. A. B. (2015). Madeleine Leininger and the Transcultural Theory of Nursing. *The Downtown Review. Iss*, 2(1), 1-8. <http://engagedscholarship.csuohio.edu/tdr>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Candarmaweni, & Rahayu, A. Y. S. (2020). Tantangan Pencegahan Stunting Pada Era Adaptasi Baru "New Normal" Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Pandeglang (the Challenges of Preventing Stunting in Indonesia in the New Normal Era Through Community Engagement). *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, 9(3), 136-146. <https://journal.ugm.ac.id/jkki/article/view/57781>
- Cholih, I., Nasrullah, D., & Mundakir, M. (2020). Pencegahan Stunting di Medokan Semampir Surabaya Melalui Modifikasi Makanan Pada Anak. *Humanism : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 31-40. <https://doi.org/10.30651/hm.v1i1.4544>
- Dayanti, H., & Simbolon, D. (2022). Relationship Family and Maternal Factors With Infant and Young Child Feeding Age 6-23 Months in Indonesia. *Jurnal Riset Kesehatan*, 11(1), 7-13. <https://doi.org/10.31983/jrk.v11i1.8439>
- Gunawan, H., Pribadi, R. P., & Rahmat, R. (2020). Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan Oleh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 6(2), 79-86. <https://doi.org/10.33867/jka.v6i2.143>
- Izwardy, D. (2018). *Praktik Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA) Untuk Perubahan Perilaku Pemenuhan Asupan Gizi Anak Dalam Upaya pencegahan Stunting*. Kementerian Kesehatan RI 2018.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. *Buletin Jendela Data Dan Informasi*

- Kesehatan, 1-43.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Petunjuk Teknis Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal untuk Balita dan Ibu Hamil*. Kemenkes RI. [https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/20230516\\_Juknis\\_Tatalaksana\\_Gizi\\_V18.pdf](https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/20230516_Juknis_Tatalaksana_Gizi_V18.pdf)
- Kemntrian Kesehatan RI. (2018). Laporan Provinsi Jawa Timur RISKESDAS 2018. In *Kementerian Kesehatan RI*. <https://drive.google.com/drive/folders/1XYHFQuKucZlwmCADX5ff1aDhfJgqzi-l%0A>
- Kutbi, H. A., & Mosli, R. H. (2024). Maternal concern and perception about child overweight risk, maternal feeding practices, and child eating behaviors: A cross-sectional study. *PLoS ONE*, *19*(6 June), 1-13. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0302557>
- Leininger, M. (2002). Culture care theory: A major contribution to advance transcultural nursing knowledge and practices. *Journal of Transcultural Nursing*, *13*(3), 189-192. <https://doi.org/10.1177/10459602013003005>
- Mahdhiya, N. Z., Indra Yani, D., Nurhakim, F., & Rahayuwati, L. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Mengenai Stunting Terhadap Kualitas Praktik Pemberian Makan. *Jurnal Surya Muda*, *6*(1), 77-89.
- Mandara, F., Festo, C., Killel, E., Lwambura, S., Mrema, J., & Katunzi, F. (2024). The relationship between feeding practices and stunting among children under two years in Tanzania mainland: a mixed - method approach. *Bulletin of the National Research Centre*. <https://doi.org/10.1186/s42269-024-01266-3>
- Mundiastuti, L., Hayudanti, D., Ehasari, R. K., Laili, R. D., Alristina, A. D., Estuningsih, Y., & Yemima, R. A. (2023). Kajian Kebiasaan Makan Lauk Hewani Siswa SD Cemandi. Daerah Pesisir Pantai, Kabupaten Sidoarjo. *Communnity Development Journal*, *4*(6), 11721-11726.
- Purnama, N. L. A. (2021). ASI Eksklusif, Perilaku Orang Tua Dalam Pemberian Makan Dan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-3 Tahun. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, *6*(1), 12-18.
- Purnama, N. L. A. (2023). Gambaran Faktor Resiko Stunting Balita di Desa Siwalanpanji Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. *Malahayati Nursing Journal*, *5*(3), 701-713. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i3.8088>
- Purnama, N. L. A., Kurniawaty, Y., & Prastyawati, I. Y. (2024). *Buku Ajar Psikososial Budaya Dalam Keperawatan*. Indomedia Pustaka.
- Purnama, N. L. A., Lusmilasari, L., & Julia, M. (2015). Perilaku orang tua dalam pemberian makan dan status gizi anak usia 2-5 tahun. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, *11*(3), 97-104.
- Purnama, N. L. A., Lusmilasari, L., & Julia, M. (2017). Perilaku orang tua dalam pemberian makan dan status gizi anak usia 2-5 tahun. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia (The Indonesian Journal of Clinical Nutrition)*, *11*(3), 97-104.
- Qiu, C., Hatton, R., Li, Q., Xv, J., Li, J., Tian, J., Yuan, S., & Hou, M. (2023). Associations of parental feeding practices

- with children's eating behaviors and food preferences: a Chinese cross-sectional study. *BMC Pediatrics*, 23(1), 1-13. <https://doi.org/10.1186/s12887-023-03848-y>
- Ramadhan, R., Nuryanto, N., & Wijayanti, H. S. (2019). Kandungan Gizi Dan Daya Terima Cookies Berbasis Tepung Ikan Teri (*Stolephorus* sp) sebagai PMT-P Untuk Balita Gizi Kurang. *Journal of Nutrition College*, 8(4), 264-273. <https://doi.org/10.14710/jnc.v8i4.25840>
- Rusilanti, Dahlia, M., & Yulianti, Y. (2015). *Gizi Dan Kesehatan Anak Pra Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Scheidecker, G., Funk, L., Chaudhary, N., Chapin, B. L., Schmidt, W. J., & El Ouardani, C. (2025). Cultural foundations of global health: a critical examination of universal child feeding recommendations. *Global Health Research and Policy*, 10(1), 1-7. <https://doi.org/10.1186/s41256-025-00405-1>
- Shloim, N., Edelson, L. R., Martin, N., & Hetherington, M. M. (2015). Parenting styles, feeding styles, feeding practices, and weight status in 4-12 year-old children: A systematic review of the literature. *Frontiers in Psychology*, 6(DEC), 1-7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01849>
- Taylor, C. M., & Emmett, P. M. (2019). Picky eating in children: Causes and consequences. *Proceedings of the Nutrition Society*, 78(2), 161-169. <https://doi.org/10.1017/S0029665118002586>
- Uliyanti, Tamtomo, D. G., & Anantanyu, S. (2017). Faktor yang berhubungan dengan kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 3(2), 67-77. <http://ejournal.poltekkes-pontianak.ac.id/index.php/JVK>
- Utami, N. H., & Mubasyiroh, R. (2019). Masalah Gizi Balita Dan Hubungannya Dengan Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat. *Penelitian Gizi Dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 42(1), 1-10. <https://doi.org/10.22435/pgm.v42i1.2416>
- Winarni, S., & Purnama, N. L. A. (2017). Perilaku Orang Tua Dalam Pemberian Makan Dan Perilaku Makan Anak Usia 2-5 Tahun. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 7(2), 43-52.
- Winarni, S., & Purnama, N. L. A. (2018). Perilaku orang tua dalam pemberian makan dan perilaku makan anak usia 2-5 tahun. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 5(2), 44-52.
- Winarsih. (2018). *Pengantar Ilmu Gizi Dalam Kebidanan*. Pustaka Baru Press.
- Yunitasari, E., Winasis, P., & Suarilah, I. (2020). The analysis of stunting event factors in children aged 24-59 months based on transcultural nursing. *EurAsian Journal of BioSciences Eurasia J Biosci*, 14(August), 2715-2720. <https://www.proquest.com/docview/2451868031?pq-origsite=gscholar&fromopenview=true&sourcetype=ScholarlyJournals>